

## Urgensi Layanan Pendidikan yang Bermutu di Desa Terisolasi (Studi kasus Desa Bumi Pratama Mandira, Ogan Komering Ilir)

Ubaidillah

Pendidikan Agama Islam, STIT Darul Ishlah Tulang Bawang  
e-mail: [ubaidillah110194@gmail.com](mailto:ubaidillah110194@gmail.com)

### Abstrak

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19962>

Pendidikan yang bermutu merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, pada kenyataannya masih banyak desa-desa di Indonesia yang menghadapi tantangan dalam penyediaan layanan Pendidikan yang bermutu, termasuk desa Bumi Pratama Mandira. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi urgensi layanan Pendidikan yang bermutu di desa Bumi Pratama Mandira dan dampak dari rendahnya mutu Pendidikan di desa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa Bumi Pratama Mandira menghadapi berbagai tantangan dalam penyediaan layanan Pendidikan yang bermutu, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kualitas guru yang masih rendah, serta kondisi geografis yang menghambat aksesibilitas. Dampak dari rendahnya mutu Pendidikan di desa Bumi Pratama Mandira adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, minimnya inovasi dan kreativitas, serta anak usia pelajar mudah melakukan perbuatan yang melanggar norma sosial dan agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis untuk meningkatkan mutu Pendidikan di desa Bumi Pratama Mandira, seperti peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan kualitas dan kompetensi guru, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan Pendidikan.

**Kata kunci:** *Bermutu, Pendidikan, Terisolasi*

### Abstract

Quality education is one of the important factors in improving the quality of human resources. However, in reality there are still many villages in Indonesia that face challenges in providing quality education services, including Bumi Pratama Mandira village. This study aims to identify the urgency of quality education services in Bumi Pratama Mandira village and the impact of the low quality of education in the village. The research method used was qualitative with a case study approach. The results show that Bumi Pratama Mandira village faces various challenges in providing quality education services, such as limited facilities and infrastructure, low teacher quality, and geographical conditions that hamper accessibility. The impact of the low quality of education in Bumi Pratama Mandira village is the low quality of human resources, the lack of innovation and creativity, and children of student age easily commit acts that violate social and religious norms. Therefore, strategic efforts are needed to improve the quality of education in Bumi Pratama Mandira village, such as improving facilities and infrastructure, improving the quality and competence of teachers, and increasing community participation in the implementation of education.

**Keywords:** *Quality, Education, Isolated*

### PENDAHULUAN

Salah satu tantangan terbesar dalam sistem pendidikan Indonesia adalah menyediakan akses yang merata dan berkualitas, khususnya di daerah-daerah terpencil dan terisolasi (M. Anwas, 2013). Kurangnya infrastruktur dan sumber daya yang memadai di wilayah ini telah menyebabkan kesenjangan dalam kualitas Pendidikan (Hermanto et al., 2023). Terlebih lagi, kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau dan daerah pegunungan yang sulit dijangkau menambah kompleksitas permasalahan pendidikan di Indonesia (M. Anwas, 2013).

Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah telah menerapkan berbagai program, seperti wajib belajar 12 tahun, bantuan operasional sekolah, dan kartu Indonesia Pintar (M. Anwas, 2013). Namun, implementasi program-program tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan ketepatan sasaran, pendataan, dan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah (Fiqih et al., 2022). Desa Bumi Pratama Mandira (BPM) merupakan salah satu daerah terisolasi yang berada di Kab. Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis, letak desa BPM berada di utara Kec. Rawa jitu Selatan dan sebelah timur Kab. Mesuji Lampung. Maka wajar jika akses utama untuk menuju desa BPM adalah JL. Rawa Jitu Selatan, Kab. Tulang Bawang, kemudian untuk sampai di desa BPM Masyarakat harus menggunakan alat transportasi air berupa *speedboat* atau Taxi air.

Desa BPM merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah terpencil dan dikelilingi oleh sungai-sungai besar yang menjadikannya terisolasi dari kota atau wilayah sekitarnya. Geografis desa ini sangat khas karena sebagian besar wilayahnya terdiri atas lahan pertambakan udang. Potensi perairan yang melimpah menjadi andalan utama mata pencaharian masyarakat setempat, di mana sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani tambak atau buruh yang terkait dengan industri perikanan, terutama udang (Rizky Luxianto & Raka Respati Priyambodo, 2020). Lokasinya yang jauh dari pusat kota, masyarakat desa terisolasi sering mengalami kesulitan mendapatkan akses ke pendidikan umum yang layak. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat literasi dan minimnya pengetahuan umum di kalangan masyarakat. Akibatnya, anak-anak di desa tersebut mungkin tidak mendapatkan pendidikan yang layak, baik dalam hal agama maupun pelajaran umum. Layanan pendidikan Islam yang bermutu bisa menjadi alternatif penting bagi pendidikan formal di desa yang terisolasi. (Hidayah Pratiwi et al., 2022)

Madrasah atau sekolah Islam bisa diintegrasikan dengan pendidikan umum, di mana siswa tidak hanya mempelajari pelajaran agama, tetapi juga mata pelajaran lainnya, seperti matematika, sains, dan bahasa. Dengan begitu, anak-anak desa tidak tertinggal dari segi pendidikan, baik agama maupun umum. Selain itu, pendidikan Islam dapat membantu menumbuhkan semangat belajar serta pemahaman akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Minimnya sarana pendidikan ini menyebabkan rendahnya tingkat literasi dan keterampilan di kalangan penduduk desa BPM. Anak-anak yang tidak memiliki akses ke pendidikan yang layak akhirnya bekerja di tambak sejak usia muda, sehingga siklus kemiskinan dan keterbatasan kesempatan ekonomi terus berlanjut. Selain itu, fasilitas pendukung pendidikan seperti buku, perpustakaan, atau teknologi internet juga sangat minim, yang semakin membatasi peluang belajar bagi anak-anak dan generasi muda desa ini (Kartika Sari et al., 2022).

Selain itu, salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah keberadaan guru yang profesional dan kompeten (Suendarti & Lestari, 2020). Guru merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang memainkan peran sentral dalam mencapai tujuan pendidikan. (Mustofa, 2012a) sedangkan kondisi SDM di desa BPM sangat sulit untuk mencari guru yang sesuai dengan kompetensi dan professional. Sempitnya lapangan pekerjaan, membuat para sarjana dari desa tersebut memilih meniti karir di kota ataupun di tempat yang lebih ramai dan memiliki banyak peluang kerja. Masalah rendahnya kualitas guru dan tenaga kependidikan yang bertugas di daerah-daerah terpencil dan terisolasi di Indonesia telah menjadi isu krusial. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar pendidikan nasional, terutama disebabkan oleh kualitas guru yang belum maksimal (Lestari, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi rendahnya kualitas Pendidikan di desa Bumi Pratama Mandira dari beberapa aspek mendasar seperti kualitas guru, sarana, dan biaya. Penelitian ini juga akan menyajikan informasi dampak dari rendahnya mutu Pendidikan yang ada di desa Bumi pratama mandira, serta memberikan alternatif Solusi yang relevan untuk dapat menjadi salahsatu cara mengurai permasalahan rendahnya kualitas Pendidikan di daerah terisolasi khususnya di desa Bumi pratama mandira.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik interview, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, siswa, wali murid, tokoh masyarakat dan kepala sekolah.

Data penelitian dianalisis dengan tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Sebagai upaya untuk menjaga validitas data penelitian, peneliti melakukan validasi data penelitian dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Yakni peneliti akan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang dalam hal ini adalah guru, siswa, kepala sekolah, wali siswa dan tokoh masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Hak atas pendidikan sebagai hak asasi manusia perlu dilaksanakan dengan baik agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, masalah pendidikan di Indonesia masih sering ditemui, khususnya di daerah-daerah terisolasi. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya akses dan kualitas pendidikan di daerah terisolasi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan anggaran, infrastruktur yang kurang memadai, dan kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas (Irfandi, 2021). Sebagaimana kondisi Pendidikan yang terjadi di desa Bumi Pratama Mandira (BPM), peningkatan mutu Pendidikan sangat terbatas akibat dari kondisi geografis, infrastruktur, guru dan biaya hidup yang mahal.

### **Kualitas Pendidikan di Desa Bumi Pratama Mandira**

Desa bumi pratama mandira (BPM) terletak di kabupaten OKI (Ogan Komering Ilir), Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis, desa ini memiliki kondisi yang unik, didominasi oleh lahan tambak udang, dan dikelilingi oleh Sungai-sungai. Salah satu masalah yang dihadapi akibat kondisi geografis desa ini adalah potensi banjir yang tinggi. Rawa-rawa dan sungai-sungai di sekitar desa rentan terhadap luapan air, terutama pada musim hujan (Muslimin & Suadi, 2018). Hal ini dapat menyebabkan genangan air yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.

Desa BPM merupakan daerah dengan kondisi 60% perairan dan hanya 40% daratan. Alat transportasi yang digunakan Masyarakat pada mulanya hanya menggunakan sampan dan perahu, kemudian pada tahun 2002 ada sepeda dan pada tahun 2010 baru mulai masuk kendaraan bermotor. Selain itu, pengguna jalur darat harus melewati banyak jembatan untuk dapat sampai di sekolah atau ke pusat perbelanjaan, tentu hal tersebut tidak mudah untuk dilalui oleh anak-anak karena sangat beresiko tergelincir ke dalam Sungai.

Kondisi tersebut sangat mengganggu aksesibilitas siswa dan guru dalam perjalanan menuju sekolah. Siswa harus menempuh perjalanan yang cukup beresiko untuk sampai ke sekolah, banyaknya jembatan yang harus dilalui, lebar jalan yang hanya 40cm-1,5m juga sering menyebabkan para pelajar mudah tergelincir jatuh dan terluka, kondisi ini menjadi tantangan besar bagi siswa, terutama saat hujan turun. Selain itu, Sungai-sungai yang berada di desa Bumi Pratama Mandira dihuni oleh bahaya satwa liar buaya, hal ini tentu sangat mengkhawatirkan sebab sudah banyak korban dari tragedi warga diterkam buaya hingga meninggal dunia.

Situasi ini tidak hanya berbahaya bagi siswa, tetapi juga mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Saat curah hujan tinggi, banyak siswa dan guru berhalangan hadir ke sekolah karena jalanan yang licin dan berbahaya saat menaiki jembatan-jembatan. Hanya para siswa dan guru yang berada pada jalur sekolah atau rumah terdekat yang memungkinkan berangkat ke sekolah.

Akibat lain dari sulitnya aksesibilitas adalah anak-anak desa BPM tidak dapat sekolah diluar desa BPM. Jarak tempuh yang jauh berkisar 25km dengan waktu tempuh 1 jam 30 menit, ditambah jalan yang sempit dan melewati jembatan setinggi 5m membuat orang tua tidak berani mengambil resiko, apalagi untuk dapat sampai pada tujuan kendaraan bermotor harus dinaikkan perahu untuk menyeberangi muara Sungai. Oleh karena itu para orang tua yang ingin anaknya bersekolah diluar mereka akan menitipkan kepada sanak keluarga yang ada diluar atau memondokkan di pesantren-pesantren.

Aksesibilitas Pendidikan berupa fasilitas Gedung sekolah, buku, dan alat pembelajaran dapat dikategorikan layak dan cukup jika mengikuti standar kelayakan minimumnya (Ngindana et al., 2021). Namun, fasilitas-fasilitas tersebut tidak cukup reliabel untuk memenuhi kebutuhan siswa, secara kuantitatif fasilitas Pendidikan yang ada masuk pada kategori cukup namun secara kualitatif isi didalamnya tidak dapat memenuhi tugas substansinya. Seperti lapangan dan halaman

sekolah yang sering menggenang, buku perpustakaan yang tidak *up to date*, laboratorium yang jarang di gunakan dan peralatannya yang sudah usang.

Fasilitas Gedung sekolah di desa BPM dibangun diatas permukaan tanah dengan luas maksimal 35mx50m dengan dibatasi sungai pada salah satu sisinya. Pembangunan Gedung baru tidak mudah dilakukan, banyak hal yang menjadi pertimbangan seperti bahan bangunan yang mahal karena pembengkakan kost pengiriman barang melalui jalur air, lahan yang tersedia tidak selalu layak untuk Pembangunan karena beberapa lahan bersifat lembek, dan ketersediaan air untuk Pembangunan yang sangat terbatas.

Buku-buku pendukung pembelajaran juga terbatas, karena tidak ada toko penyedia buku-buku utama pembelajaran. Untuk menyediakan buku-buku pegangan para guru dan siswa, sekolah harus pergi ke pusat kota seperti Bandar Lampung dengan waktu tempuh 5 jam perjalanan. Bisa juga melakukan pesanan buku dan perlengkapan belajar lainnya via online, namun dengan resiko biaya pengiriman yang mahal, karena kurir atau ekspedisi tidak mengantarkan paket sampai pada alamat tujuan, jika paket berukuran besar atau sangat berat maka pemilik harus mengambilnya sendiri dengan ongkos perjalanan 200.000 menggunakan kapal *speedboat*.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh berbagai persoalan yang kompleks, salah satunya adalah persoalan tentang tenaga pendidik. Hal ini tampak dari masih banyaknya guru yang belum memenuhi standar kompetensi profesional, sosial, kepribadian, dan pedagogis yang ditetapkan dalam undang-undang (Setyawan, 2021).

Kualitas guru dan tenaga pendidikan di desa terisolat seperti di desa Bumi Pratama Mandira (BPM) menjadi isu yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian yang serius dari peme-rintah. Sebagai contoh, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2019) menunjukkan bahwa sekitar 75% sekolah di Indonesia belum memenuhi standar nasional pendidikan, yang salah satunya disebabkan oleh kualitas guru yang belum memadai.

Namun, para guru di Indonesia memiliki akses yang terbatas terhadap kesempatan pengembangan profesional. Pertama, pemerintah pusat belum memiliki mekanisme yang efektif untuk pengembangan profesional guru secara kontinu setelah mereka memperoleh sertifikasi. Kedua, upaya pengembangan profesional guru di tingkat provinsi masih memiliki kapasitas yang minim untuk menjangkau guru-guru secara masif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan terencana untuk meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan, terutama di daerah-daerah terpencil dan terisolasi agar dapat memenuhi standar kompetensi yang diharapkan (Rani, 2020).

Kebutuhan guru professional yang tinggi di desa BPM tidak berbanding lurus dengan jumlah SDM yang tersedia. Sehingga banyak Lembaga Pendidikan yang terpaksa merekrut guru non-sarjana untuk membantu proses KBM. Baik sebagai tenaga pendukung seperti Staff TU, guru ekstrakurikuler, bahkan sebagai guru matapelajaran yang tentunya jauh dari kompetensinya.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, dari total 5 sekolah dari jenjang TK hingga SMA sederajat, total jumlah guru yang bergelar sarjana hanya 52 orang dan guru no-gelar sebanyak 28 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa dari total 80 guru yang ada di desa BPM, hanya 65% orang yang memenuhi syarat administrasi. Tentunya dari jumlah guru yang memiliki gelar sarjana belum tentu memiliki kualifikasi sesuai bidang mata Pelajaran yang diampu. Karena sangat banyak sekali Lembaga Pendidikan di Indonesia ini khususnya yang berada di desa-desa guru mengajar di luar bidang keahliannya, seperti contoh guru sarjana Bahasa arab mengajar Pelajaran Biologia tau sebaliknya (Mustofa, 2012b).

Selain itu, masalah lainnya adalah dari total guru professional yang ada 10%nya adalah guru dengan usia hamper masuk kategori usia tidak produktif atau usia pensiun kerja. Karena rata-rata usia guru senior mereka berusia lebih dari 52 tahun, karena seseorang dikatakan sebagai usia tidak produktif adalah seseorang usia dibawah 15 tahun dan diatas 64 tahun (Basrowi et al., 2021). Usia guru juga dapat memberikan Gambaran Tingkat kreatifitas dan kemampuan teknologi berdasarkan generasi usianya. Generasi X yang lahir antara tahun 1965-1980 (sekarang berusia 40-55 tahun) merupakan generasi konvensional yang tentunya minim pengetahuan dan kemampuan teknologi serta cara mengajar yang masih tradisional. Tentu hal ini berbeda dengan

generasi milenial yang memiliki kemampuan dan wawasan teknologi lebih baik, sehingga mampu memahami dan mengikuti pola pembelajaran generasi Z yang di kenal sebagai *digital native*.

Terdapat pemahaman umum di kalangan pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik yang selaras dengan mata pelajaran yang diajarkannya (Rosidi et al., 2022). Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit guru yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Satu sumber menyebutkan bahwa dalam rangka memenuhi standar pendidikan guru, lembaga pendidikan tenaga kependidikan diharapkan menghasilkan lulusan sarjana pendidikan yang memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan (Jufri et al., 2020). Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengajar mata pelajaran yang tidak linear dengan latar belakang pendidikan mereka.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah kurangnya guru yang berkualitas. Anizah dan Mareta menyatakan bahwa untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan adanya guru yang profesional, namun tidak semua guru mampu mencapai level profesionalisme yang diharapkan (Hanum et al., 2020).

Fenomena sebagaimana diatas juga terjadi di desa BPM, banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keilmuannya berdasarkan ijazah. Hal tersebut terjadi berdasarkan kebijakan sekolah untuk memberikan kesejahteraan bagi guru dengan memberikan jam tambahan meski tidak sesuai kapasitas keilmuannya. Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 mengatur bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Namun, kenyataannya, banyak sekolah yang tidak memenuhi syarat ini, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah (Baniati et al., 2023).

Para ahli menunjukkan bahwa guru yang tidak sesuai dengan bidang keahlian mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menjelaskan kepada siswa. Hal ini dapat menyebabkan keterbatasan sumber belajar bagi siswa dan kurangnya pengetahuan guru tentang materi yang bukan merupakan bidangnya (Baniati et al., 2023). Guru yang tidak sesuai dengan bidang keahlian mereka sering kali mengalami keterbatasan dalam menguasai materi dan memberikan penjelasan yang efektif. Hal ini dapat berdampak pada kualitas pendidikan dan kesulitan siswa dalam menyerap pengetahuan (Baniati et al., 2023). Para ahli juga menyarankan beberapa solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti melalui workshop, pendidikan dan latihan fungsional, supervisi, dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, profesional, dan kepribadian guru.

Pendidikan dan ekonomi saling terkait secara erat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi individu. Namun, untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, diperlukan dukungan ekonomi yang kuat. Di daerah terisolasi, tantangan ekonomi sering kali menghambat akses dan kualitas Pendidikan (Hardianto, 2019).

Ekonomi desa nyaris sepenuhnya bergantung pada tambak udang, ibarat menaruh semua telur dalam satu keranjang. Pak Darto, seorang petambak udang senior mengatakan, "*Hidup kami naik turun bersama udang. Kalau udang sakit, ekonomi kami juga sakit.*" Harga udang di pasar global juga ibarat *roller coaster* yang naik tinggi lalu terjun bebas tanpa peringatan. Ini membuat pendapatan warga menjadi tidak menentu dan sulit untuk direncanakan.

Masyarakat desa BPM sangat bergantung pada hasil budidaya udang, saat harga udang turun para petani tidak memiliki banyak pilihan atau alternatif pendapatan lain. Pada saat seperti itu, banyak orang tua yang tidak mampu membayar uang sekolah tepat waktu. Sehingga kondisi keuangan sekolah ikut memburuk, mengakibatkan turunnya kualitas layanan dan berpengaruh terhadap kesejahteraan para guru-guru.

Meskipun mendapatkan bantuan dana BOS, sebagaimana umum diketahui bahwa dana bos tidak selalu dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sekolah (Yesrahmatulah et al., 2021). Biaya oprasional yang mahal, kebutuhan sekolah yang senantiasa meningkat, terlebih di era digital seperti saat ini membuat dana BOS tidak dapat menjadi satu-satunya sumber pembiayaan.

## **Dampak Kualitas Layanan Pendidikan yang Rendah**

Pendidikan berkualitas merupakan fondasi penting bagi kemajuan suatu bangsa. Namun, di daerah terisolasi Indonesia, kualitas pendidikan seringkali jauh dari standar yang diharapkan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap masyarakat dan ekonomi lokal. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tentu akan berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan. Dampak rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, rendahnya kompetensi dan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh sistem pendidikan. Hal ini akan berdampak pada daya saing bangsa di tingkat global. Kedua, terbatasnya akses masyarakat terhadap layanan pendidikan yang berkualitas, khususnya di daerah-daerah terpencil, akan memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi (Febrianti et al., 2022).

Dampak rendahnya kualitas Pendidikan yang dirasakan di desa BPM ada dua aspek besar:

Pertama, buruknya perilaku sosial. Ada banyak keluhan baik dari para wali siswa maupun dari Masyarakat umum terkait perilaku anak usia pelajar yang amoral dan merugikan baik bagi orang lain maupun diri mereka sendiri. Perilaku-prilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak tersebut sangat beragam, mulai dari penyimpangan ringan hingga penyimpangan berat. Penyimpangan ringan yang dilakukan berupa merokok, pulang larut malam, pacarana, tidak menurut pada orang tua, dan perilaku tidak sopan terhadap orang yang lebih tua. Sedangkan untuk penyimpangan berat yang dilakukan adalah berupa mabuk-mabukan, menonton porno, hamil di luar nikah, dan bahkan pemakaian sabu.

Menurut beberapa pendapat dari Masyarakat bahwa proses pembelajaran yang membosankan membuat para siswa malas untuk masuk sekolah. Rendahnya motivasi untuk sekolah membuat mereka melakukan pelanggaran norma yang pertama yakni berbohong kepada orang tua. Mereka berangkat ke sekolah tapi absen dari kegiatan sekolah, dan membuat agenda terencana diluar kegiatan sekolah. Inilah salah satu awalmula dari rentetan penyimpangan yang dilakukan para pelajar di desa BPM. Rendahnya motivasi sekolah pada siswa sering kali dikaitkan dengan peningkatan perilaku menyimpang, yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial. Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa kurangnya motivasi belajar dapat berdampak pada perilaku negatif di sekolah, seperti perilaku antisosial, ketidakhadiran, dan bahkan penggunaan narkoba atau kekerasan.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan perilaku menyimpang ini adalah rendahnya keterikatan siswa pada sekolah. Ketika siswa merasa bahwa mereka tidak memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan sekolah atau merasa terpinggirkan, mereka lebih rentan untuk mencari cara-cara negatif untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka (Limone & Toto, 2022). Kurangnya dukungan sosial dari guru dan teman sebaya juga memperburuk situasi ini. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterikatan rendah dengan sekolah dan keluarga cenderung menunjukkan perilaku impulsif dan berisiko tinggi (Cui et al., 2024).

Selain itu, ketidakmampuan untuk mengatasi stres atau masalah emosional di sekolah dapat memicu perilaku menyimpang. Siswa yang merasa tertekan atau mengalami gangguan mental seperti kecemasan dan depresi sering kali mengalihkan masalah mereka melalui perilaku yang merusak diri sendiri atau orang lain (Moldes et al., 2019). Dalam konteks ini, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental siswa serta meningkatkan hubungan interpersonal antara siswa dan guru (Limone & Toto, 2022).

Dengan demikian, rendahnya motivasi belajar dan lemahnya keterikatan pada sekolah merupakan faktor-faktor penting yang dapat memicu perilaku menyimpang di kalangan siswa. Pendekatan holistik yang melibatkan dukungan emosional, peningkatan keterikatan pada sekolah, dan kolaborasi antara guru, orang tua, serta siswa dapat membantu mengurangi dampak negatif ini (Moldes et al., 2019).

Kedua, Kurangnya Prestise dan Kepuasan Sosial: Rendahnya kualitas pendidikan dapat berdampak langsung pada kurangnya prestise dan kepuasan sosial di kalangan masyarakat, khususnya bagi individu yang bekerja dalam lingkungan pendidikan. Di daerah dengan kualitas pendidikan rendah, profesi guru sering kali kurang dihargai baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Guru yang bekerja dalam kondisi sulit, seperti kurangnya sumber daya dan dukungan, cenderung merasa bahwa usaha mereka tidak diakui atau dihargai secara layak. Ini mengurangi

rasa bangga terhadap profesi mereka, yang berdampak pada motivasi kerja dan kepuasan sosial (Limone & Toto, 2022).

Selain rendahnya Pengakuan Terhadap Profesi Guru, Tenaga pendidik di wilayah dengan pendidikan berkualitas rendah sering kali tidak memiliki akses ke peluang pengembangan profesional yang memadai. Hal ini membatasi peluang mereka untuk meningkatkan keterampilan dan karier. Selain itu, kurangnya apresiasi atau penghargaan atas kerja keras mereka di komunitas tersebut menurunkan perasaan prestise yang seharusnya bisa diperoleh.

Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung tidak sepenuhnya memahami pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Hal ini menyebabkan kurangnya penghargaan terhadap orang-orang yang bekerja dalam sektor pendidikan, seperti guru atau kepala sekolah. Akibatnya, mereka merasa tidak dihormati dan kurang dihargai di lingkungan sosial mereka (Limone & Toto, 2022).

Tenaga pendidik yang bekerja di lingkungan dengan kualitas pendidikan rendah sering kali merasa frustrasi karena hasil pendidikan yang tidak maksimal. Ketika siswa tidak mencapai prestasi akademik yang diharapkan atau tidak termotivasi untuk belajar, para pendidik mungkin merasa bahwa upaya mereka sia-sia. Ini mengarah pada rendahnya kepuasan kerja dan perasaan bahwa kontribusi mereka terhadap masyarakat tidak dihargai dengan baik (Cui et al., 2024).

Selain itu fenomena guru mengajar tidak sesuai dengan bidang keahlian mereka dapat menyebabkan kualitas pendidikan menurun. Siswa yang belajar dari guru yang tidak sesuai dengan bidang keahlian mereka mungkin tidak mendapatkan penjelasan yang efektif dan materi yang mendasar, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar dan mengembangkan diri. Guru yang mengajar di luar bidang keahliannya sering kali tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang mereka ajarkan. Ini menyebabkan pemahaman konsep yang dangkal, penjelasan yang kurang tepat, atau penyampaian informasi yang salah kepada siswa. Akibatnya, siswa mungkin kesulitan untuk memahami materi dan berprestasi di bidang tersebut (Moldes et al., 2019).

Ketika siswa merasa bahwa guru tidak ahli dalam bidang yang diajarkan, mereka cenderung kehilangan motivasi dan minat belajar. Mereka mungkin meragukan kredibilitas guru dan menjadi kurang bersemangat untuk berpartisipasi dalam kelas atau mengerjakan tugas (Moldes et al., 2019). Guru yang tidak berkompeten di bidang yang diajarkan dapat menyebabkan rendahnya pencapaian akademik siswa. Kurangnya pemahaman yang kuat atas materi dasar dapat berdampak pada kemampuan siswa untuk mengikuti pelajaran lebih lanjut atau menghadapi ujian. Ini dapat mempengaruhi hasil belajar jangka panjang siswa. Guru yang mengajar di luar keahliannya mungkin merasa tidak percaya diri atau stres karena tidak mampu menguasai materi secara efektif. Ini bisa menurunkan kepuasan kerja, menambah tekanan emosional, dan pada akhirnya memengaruhi kinerja mereka secara keseluruhan (Baniati et al., 2023).

## **SIMPULAN**

Rendahnya Pendidikan di desa Bumi Pratama Mandira di sebabkan oleh kurangnya jumlah pendidik yang memiliki kompetensi sesuai bidang keahliannya. Kondisi geografis yang di dominasi perairan serta infrastruktur yang minimalis membuat aksesibilitas Pendidikan menjadi sulit. Sehingga fasilitas penunjang pembelajaran sulit di dapatkan, dan siswa menjadi kurang kompetitif. Dampaknya adalah, motivasi anak untuk bersekolah menjadi rendah karena siswa kesulitan untuk memahami materi. Motivasi untuk bersekolah yang rendah disertai kondisi lingkungan yang serba terbatas memicu munculnya inisiatif-inisiatif perilaku amoral dan melanggar norma sosial dan agama. Kualitas Pendidikan yang rendah juga mengakibatkan turunnya Prestise dan Kepuasan Sosial. Sehingga guru dianggap gagal mendidik dan kurang mendapat penghargaan.

Solusi yang dapat di tawarkan adalah rutin melakukan pelatihan tenaga pendidik dan memperbaiki kualitas infrastruktur seperti pelebaran jalan dan menambah keamanan pada semua jembatan atau alat penyeberangan lainnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kami tujukan kepada masyarakat Desa

Bumi Pratama Mandira, yang telah memberikan informasi, waktu, dan dukungan penuh selama proses penelitian berlangsung. Kehadiran mereka sangat membantu dalam menggali informasi terkait kondisi pendidikan di desa yang terisolasi ini.

Selain itu, kami juga berterima kasih kepada para pendidik dan pihak sekolah di desa tersebut atas kesediaannya menjadi narasumber dan memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan berkualitas di lingkungan yang terbatas. Semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan di daerah-daerah terisolasi dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baniati, H., Isnaini, M., & Fauzi, M. (2023). Problematika Tugas Mengajar Dengan Bidang Keahlian Guru. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 558–568. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.455>
- Basrowi, R. W., Rahayu, E. M., Khoe, L. C., Wasito, E., & Sundjaya, T. (2021). The Road to Healthy Ageing: What Has Indonesia Achieved So Far? *Nutrients*, 13(10), 3441. <https://doi.org/10.3390/nu13103441>
- Cui, K., Fong, T. C. T., & Yip, P. S. F. (2024). Latent heterogeneity of deviant behaviors and associated factors among ethnic minority adolescents: a latent class analysis. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 18(1), 93. <https://doi.org/10.1186/s13034-024-00771-7>
- Febrianti, B. T., Ismail, M., Basariah, B., & Mustari, M. (2022). Penerapan Pembelajaran Inquiry Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII-D Di SMPN 2 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1791–1796. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.837>
- Fiqih, M., Dayat, U., & Febriantini, K. (2022). Implementasi kebijakan program indonesia pintar (pip) pada jenjang sekolah dasar. *KINERJA*, 18(4), 539–546. <https://doi.org/10.30872/jkin.v18i4.10097>
- Hanum, N. A., Supriyanto, A., & Timan, A. (2020). Pengembangan Kualitas Guru: Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 38–50. <https://doi.org/10.17977/um009v29i12020p038>
- Hardianto. (2019). Pengaruh Ekonomi Terhadap Pendidikan dan Peran Pendidikan Membangun Ekonomi. *Hikmah, Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Hermanto, K., Anggara, M., Ismiyarti, W., Mardinata, E., Yuliadi, Y., Ekastini, E., & Sofya, N. D. (2023). PENDAMPINGAN PEMBUATAN VIDEO PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN CANVA UNTUK GURU SDN KOKARPIT DAN SDN LEKONG. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1247–1256. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.3255>
- Hidayah Pratiwi, K., Setiawan, E., & Sari Dewi, M. (2022). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(6). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Ifnaldi, I. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 170–188. <https://doi.org/10.52166/dareilmi.v8i2.2911>
- Jufri, A. W., Suryanti, N. M. N., Amin, M., Jaelani, A. K., & Setiadi, D. (2020). Workshop Teknik Pembimbingan dan Penilaian Mahasiswa Peserta Praktek Pengenalan Lapangan Persekolahan Bagi Guru-Guru Anggota KKG di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v2i2.373>
- Kartika Sari, Y., Rifai Abun, A., & Mashar, A. (2022). MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM MENCIPTAKAN MADRASAH EFEKTIF DI MADRASAH TSANAWIYAH AL MA'ARIF. 01(03), 166–171. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Lestari, D. (2019). Pengaruh Disiplin Kerja dan Kompetensi Terhadap Kinerja Guru Pada Smk Negeri 2 Tangerang. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 2(3). <https://doi.org/10.32493/frkm.v2i3.3393>

- Limone, P., & Toto, G. A. (2022). Psychological Strategies and Protocols for Promoting School Well-Being: A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.914063>
- M. Anwas. (2013). Pembudayaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Sekolah. *Jurnal Teknodik*, 75–83. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.90>
- Moldes, V. M., L. Biton, C. L., Gonzaga, D. J., & Moneva, J. C. (2019). Students, Peer Pressure and their Academic Performance in School. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 9(1), p8541. <https://doi.org/10.29322/IJSRP.9.01.2019.p8541>
- Mustofa. (2012a). Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v4i1.619>
- Mustofa, -. (2012b). Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v4i1.619>
- Ngindana, R., Alfajri, T. A., & Hendrawan, M. R. (2021). *Implementation of Policies Management in Educational Facilities and Infrastructure*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210928.101>
- Rani. (2020). The Impacts of Professional Learning Activities on Teachers' Professional Development. *Proceedings of the International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.050>
- Rizky Luxianto, & Raka Respati Priyambodo. (2020). Analisis Faktor-Faktor Produktivitas Usaha Tambak Udang LVannamei: Studi Kasus pada Desa Bumi Pratama Mandira, Kecamatan Sungai Menang, Sumatera Selatan. *Jurnal Manajemen Dan Usahawan Indonesia* \*, 43(1), 21–33.
- Rosidi, M. F., Safruddin, S., & Tahir, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Kereta Kata pada Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 SDN Merang Baru 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 208–215. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.446>
- Setyawan, A. F. (2021). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 2(1), 6–9. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i1.588>
- Suendarti, M., & Lestari, W. (2020). Kemampuan Keterampilan Dasar Mengajar Guru MIPA dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 12(2), 43–48. <https://doi.org/10.30599/jti.v12i2.612>
- Yesrahmatulah, Y., Mujtahid, I. M., & Arifin, S. (2021). The Implementation of the Policy on School Operational Assistance (BOS) at Junior High Schools in Indragiri Hilir Regency (A Case Study at Junior High Schools in Tembilahan Sub-District). *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p1-10>